PROFIL KOMPETENSI GURU SMAN BERDASARKAN PP 19 TAHUN 2005 DI KOTA KEDIRI

Irtanto *)

ABSTRAK

Guru profesional memiliki kualifikasi akedemik minimal D4 atau S1 pada bidang studi yang sesuai dengan yang diajarkannya. Guru juga harus memiliki kompetensi yang meliputi profesional, pedagogik sosial dan personal.

Kata Kunci : *Kompetensi, pedagogik, kepribadian, profesional, sosial*

PENDAHULUAN

Kualitas guru merupakan salah satu masalah "serius" yang dihadapi oleh pemerintah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu guru telah banyak dilakukan, seperti perbaikan berbagai regulasi, sarana-prasarana termasuk di dalamnya keperluan bahan pengajaran, perbaikan terhadap manajamen sekolah. Oleh karena itu program peningkatan kualitas SDM guru menjadi tema penting yang merupakan kebijakan pemerintah.

Standarisasi pendidikan mengenai kurikulum nasional telah dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 1976, implementasi kebijakan tersebut tidaklah sesuai yang diharapkannya. Masih ada perbedaan mutu sekolah yang mencolok antar daerah yang satu dengan lainnya, antara kota yang satu dengan kota lainnya, antara desa yang satu dengan desa lainya. Apalagi dengan hadirnya otonomi daerah khususnya di bidang pendidikan semakin memperlebar disparitas mutu pendidikan. Salah satu kelemahan adalah pada umumnya seorang guru merasa puas dengan ketuntasannya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya. Tanpa perlu mengevaluasi apakah hal yang disampaikan terserap oleh muridnya secara sempurna atau tidak

Hal di atas menggambarkan bahwa dunia pendidikan kita masih mengalami banyak problem yang harus dibenahinya, termasuk di dalamnya adalah persoalan kualitas guru. Tidak dapat disangkal lagi tentang besar arti pendidikan sebagai faktor universal yang mutlak ada dan harus diperhatikan secara khusus. Kebijakan pendidikan sangat diperlukan yang dapat mengatasi berbagai persoalan pendidikan. Seperti pembaharuan yang menyeluruh di Jepang dan Jerman setelah perang dunia karena berkat adanya pengaruh investasi sistem pendidikan (Chan, 2005:53).

Ada beberapa tantangan untuk peningkatan mutu dan tenaga kependidikan di Indonesia menurut Bank Dunia antara lain: rendahnya kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan

*) Peneliti Balitbang Provinsi Jawa Timur

guru, rendahnya kesejahteraan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan yang belum tertata, kompleksitas implementasi UU Guru (Chan, 2005:53). Rendahnya mutu pendidikan kita antara lain disebabkan oleh pembiayaan anggaran kita yang masih rendah. Sebagai gambaran betapa rendahnya pembiayaan pendidikan yang berakibat terhadap rendahnya kesejahteraan guru dapat dilihat pada perbandingan pembiayaan pendidikan dalam anggaran pembiayaan nasional tahun 2003 di 6 negara Asean yaitu Malaysia (25,5%), Timor-Leste (24,2%), Thailand (24,2%), Cambodia (18,3%), Philippines (16,2%) dan Indonesia menempati posisi yang paling kecil (8,5%)(Sources: ADB, Human Development Report, EFA Reports).

Pada era otonomi daerah yang termasuk di dalamnya otonomi pendidikan yang berorientasi pada manajemen berbasis sekolah, menuntut guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* saja, namun akan tetapi guru juga harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna (*learnig how to learn*), efektif dan tepat sasaran. Guru harus memenuhi standar kompetensi sebagai seorang pendidik dan mengajar. Oleh karenanya kemampuan guru mengajar, dalam hal ini penguasaan materi maupun metode mengajar menjadi suatu persyaratan yang mutlak harus dipenuhi. Ujung tombak dari setiap kebijakan atau yang berkaitan dengan pendidikan, akhirnya berpulang pada makhluk yang bernama guru. Gurulah yang akan melaksanakan secara operasional segala bentuk pola, gerak (Sam M. Chan et. all, 2005:54).

Pemerintah tidak henti-hentinya telah mengeluarkan berbagai regulasi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang kemudian ditindaklajuti PP 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Secara formal guru dan dosen menjadi profesi yang sangat diharapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesai. Kualitas pendidikan tentu bermuara pada kualifikasi sumber daya manusia, baik secara fisikal (kesehatan), psikologikal (mental), inteletual, afektif (sikap dan etik), termasuk spiritual (nilai-nilai relegius). Tugas guru sebagai penjaga moral atau kekuatan moral (moral force) harus disadari sepenuhnya oleh guru. Sebab, tuntutan tiga dari empat kompetensi yang harus dimimiliki guru bermuara pada tuntutan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai moral, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi eksisting kompetensi SDM guru SMA Negeri di Kota Kediri, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional maupun kompetensi sosial.

KERANGKA DASAR TEORI

Sebelum lahir kebijakan pendidikan nasional berupa UU No.14 tahun 2005 yang kemudian ditindaklanjuti PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan persoalan regulasi yang mengatur kompetensi guru telah banyak dihasilkan seperti rumusan kode etik jabatan guru

(PGRI, 1989), rumusan sepuluh kompetensi guru (Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti, 1979/1980), UURI-SPN NO. 20 tahun 2003, PP No. 38 tahun 1992 (tentang Tenaga Kependidikan), serta Surat Edaran Bersama (Mendikbud dan Kepala BAKN No. 57686/ MPK/1989 dan No. 381 SE/1989). Berdasarkan acuan tersebut kompetensi guru dapat soroti menjadi tiga lingkup, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Pengelompokan kompetensi ini senada dengan pendapat Hamalik, 2002," ... kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam jenjang apapun adalah kompetensi kepribadian, kompetensi kemasyarakatan, dan kompetensi professional". Ketiga jenis kompetensi itu saling berhubungan secara terpadu dalam diri dan karakteristik perilaku guru. Dalam banyak analisis tentang kompetensi guru, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial umumnya dipandang sebagai satu kesatuan (Lardizabel et. al.,1977).

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan (Djiwandono, 2002). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kemampuan optimal guru dalam mengajar merupakan puncak keahlian professional guru berupa penerapan dari semua kemampuan yang telah dimilikinya baik penguasaan bahan pengajaran maupun cara mengajar. PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat (3) menyebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi pedagogik; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; d. Kompetensi sosial.

Kompetensi Pedagogik

Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Dikdasmen, 2003:3). Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Sedangkan yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki(penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a PP 19 tahun 2005). Kompetensi pedagogik mengharuskan guru memiliki jiwa pendidik mendarah daging. Artinya, nilai-nilai pendidikan tidak sekedar dihafal secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dirinya(http:/kompas. Com/ kompas-cetak/0706/07/Jabar/22718.htm).

Kompetensi pedagogik, subkomponen pengelolaan pembelajarannya berupa penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian prestasi anak didik dan tindak lanjut hasilnya (http://www.indomedia.com/ Bpos/012007/30/opini/ opini2.htm).

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman wawasan/landasan terhadap kependidikan, peserta didik, kurikulum, perancangan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (http://www.pontianakpost.com).

Kompetensi Kepribadian

Pendekatan pengetahuan bermuatan pedagogis berdasarkan pendekatan Shulman yang telah dibuktikan oleh Cochran et.al, (1993) menekankan bahwa pengetahuan dan kemampuan seorang guru harus mencakup 4 aspek berikut (Shin Leou, 1998:103); 1. Pengetahuan akan subyek-subyek khusus; 2. Kemampuan mengajar secara umum; 3. Pengetahuan akan latar belakang siswa (seperti kemampuan belajar siswa, usia dan lain-lain); 4. Pengetahuan akan lingkungan (meliputi aspek sosial, politik dan budaya).

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan beraklak mulia (penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b PP 19 tahun 2005). Kompetensi kepribadian, mengisyaratkan adanya kepemilikan pribadi yang paripurna (insan kamil). Dengan demikian, diharapkan pribadi guru menjadi personifikasi nilai-nilai, bukan sekedar kamuflase, sehingga menjadi contoh nyata yang dapat diteladani siswa (http:/kompas.com/kompas).

Selain guru harus memiliki landasan pedagogis yang sangat kuat, guru harus memiliki kepribadian sebagai insan kamil yang secara konkret dapat dijadikan acuan oleh siswa dalam menemukan contoh pribadi yang memiliki relegiussitas, moral, dan etik. Personifikasi guru yang demikian diharapkan akan berdampak pada adanya jalinan pikir, rasa, dan hati. Lebih lanjut, pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memindahkan rasa dan jalinan hati (http:/kompas.com/kompas-cetak).

Selain itu kompetensi kepribadian diharapkan guru memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian (http://www.indomedia.com). Menurut Herkulanus Agus 1. kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikasi esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki kosnsitensi dalam bertindak sesuai dengan norma. 2. Subkompentensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator indikator esensial,menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja sebagai guru. 3. Subkompetensi keribadian yang arif memiliki indikator esensial menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4. subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. 5.

Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualkan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan menfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik. Tidak jauh berbeda kompetensi keribadian menurut Reno Rajagukguk, mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, beraklak mulia, berwibawa sampai pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan (http://www.pontianakpost.com/ berita).

Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Saiful Adi diantaranya: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; (3) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (4) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama dan; (5) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik (http://saiful. wordpress.com).

Kompetensi Profesional

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 atau yang dikenal dengan UU Guru dan Dosen pasal 2 ayat (1) antara lain menyebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang menengah. Sementara yang dimaksud profesional dalam UU ini pasal 1 butir 1 (4) yang menyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Kompetensi menurut pasal 10 ayat (1) UU No. 14 tahun 2005 menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dipeoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional (penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c PP 19 tahun 2005) adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Istilah profesionalisme berasal dari profesion, mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian dan diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian untuk menangani lapangan kerja tertentu yang dibutuhkan. Profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Dalam hal ini, profesional juga bisa dimaknai sebagai ahli (*expert*), tanggungjawab (*responsibility*), baik intelektual maupun moral, dan memiliki rasa kesejawatan (http://www.indomedia.com).

Kompetensi profesional, subkomponen akademik atau vokasionalnya adalah penguasaan materi sesuai studi mata pelajaran. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Subkompetensi menguasai subtansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memilki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kuruikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalamkehidupan sehari-hari. Subkompentensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi (http://kakurakatup.blogspot.com/

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah tentang standar Nasional Pendidikan (SNP) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Untuk itu mereka dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma IV (S1 /D4) yang relevan dang menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik minimal S1 atau D 4 dibuktikan dengan ijazah dan persyaratan relevansi mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang dibina. Misalnya guru SD dipersyaratkan lulusan S1/D4 jurusan program studi PGSD/ Psikologi/ Pendidikan lainnya, sedangkan guru matematika SMP, MTs, SMA/MA, dan SMK dipersyarakatkan lulusan S-1/D4 jurusan atau program studi matematika atau pendidikan matematika. Pemenuhan pesrsyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi keperibadian, komptensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial dibuktikan dengan sertifikasi pendidik.

Sedangkan profesional menurut Saiful Adi tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan dan; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir

ilmiah untuk meningkatkan kinerja (http://saiful.wordpress.com).

Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d PP 19 tahun 2005). Kompetensi sosial bermakna guru dituntut mampu berperan maksimal dan ideal dalam berbagai tatanan pergaulan dengan berbagai kalangan dan variasi pandangan (http:/kompas.com/kompas). Kompetensi sosial, yaitu berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan dan kemasyarakatan (http://www.indomedia.com). Kompetensi sosial menurut Herkulanus Agus (hakekatnya hampir sama dengan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d PP 19 tahun 2005) merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan masyarakat sekitar (http://kakurakatup. blogspot.com/). Sedangkan menurut Saiful Adi kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan;(3) kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok (http://saiful.wordpress).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka dapat disajikan alur kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut.

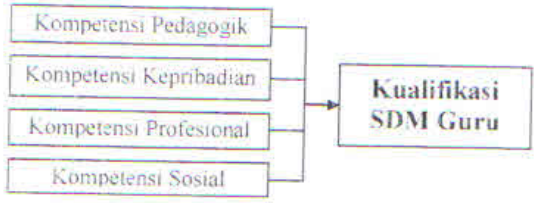

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian adalah implementasi kebijakan atas PP 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. PP 19 tahun 2005 dipergunakan untuk melihat kondisi eksisting kompetensi SDM guru SMAN Kota Kediri yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribaidain, profesional dan kompetensi sosial. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya mengidentifikasi, memahami, menggambar-kan, dan menginterprestasikan informasi secara komprehensif tentang kualitas SDM guru.

Waktu, Populasi dan Sampel penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu bulan Pebruari 2008 sampai dengan bulan Juli 2008. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri yang berada di wilayah Kota Kediri dengan meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pesantren, Mojoroto dan Kecamatan Kota. Jumlah sekolah yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi SMAN Negeri di Kota Kediri yang berjumlah 8 (delapan) sekolah. Sedangkan metode pengambilan sampel guru

menggunakan *proporsional stratified random sampling* berdasarkan tingkatan kelas yang diajar, dengan jumlah sampel sebesar 50% dari jumlah guru sebanyak 609 guru negeri, sehingga jumlah sampel seluruhnya sebanyak 304. Jumlah sampel terdistribusikan masing-masing sekolah yaitu sebagai berikut: SMAN 1 sebanyak 42 guru, SMAN 2 sebanyak 50 guru, SMAN 3 sebanyak 41 guru, SMAN 4 sebanyak 41 guru, SMAN 5 sebanyak 35 guru, SMAN 6 sebanyak 32 guru, SMAN 7 sebanyak 33 guru dan SMAN 8 sebanyak 30 guru.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Secara umum data yang diperlukan berkaitan dengan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Data dan informasi yang dibutuhkan dalam studi ini berupa data primer maupun data skunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi baik langsung dari guru yang dinilai maupun dari murid, teman sejawat guru, kepala sekolah dan pengawas.

Variabel Penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam kerangka pikir penelitian, maka variabel penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam empat variabel independen (X), dan variabel dependen (Y). Variabel independen (X) terdiri atas: 1) Variabel Pedagogik (X1); 2) Variabel Kepribadian (X2); 3) Variabel Profesional; dan 4) Variabel Sosial.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, baik kuantifikasi data maupun penjelasan deskriptif terhadap kompetensi guru, kebijakan pemerintah Kota Kediri dalam meningkatkan kompetensi guru, maupun upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Langkah-langkah dalam analisis kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul disusun dalam bentuk tabulasi dengan menghitung frekuensi dalam nilai mutlak dan persentase;
2. Dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran tentang kompetensi SDM guru, baik pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial, dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti metode grafis dan analisis tabulasi silang (*crostabulation*).
3. Menghitung nilai masing-masing sub indikator, nilai indikator, Indeks Kompetensi (variabel X) baik pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, maupun Indeks Total (kompetensi guru secara keseluruhan) baik tiap-tiap sekolah maupun terhadap seluruh sekolah yang diteliti secara komparasi.

Adapun rumus untuk masing-masing indeks maupun keseluruhan adalah sebagai berikut:

- Nilai (Indikator, sub indikator)

$$\frac{((1 \times f) + (2 \times f) + (3 \times f))}{\sum f}$$

dimana f adalah frekuensi jawaban responden untuk yang bernilai persepsi 1 maupun 2, dan 3, sedangkan ef adalah jumlah responden.

- Indeks Kompetensi

$$\text{(variabel (X1,2,3))} = \frac{\sum \text{Nilai Indikator}}{\sum \text{Indikator}}$$

- $$\text{Indeks Total} = \frac{\sum \text{Indeks Kompetensi}}{\sum \text{Jenis Kompetensi}}$$

4. Diberikan penjelasan secara deskriptif terutama terhadap upaya menggambarkan keadaan yang terungkap berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam perhitungan Nilai indikator, Nilai sub indikator, Indeks kompetensi maupun Indeks total.

Interpretasi terhadap nilai indikator, nilai sub indikator, Indeks kompetensi, maupun indeks total sebagaimana nampak pada tabel sebagai berikut:

Nilai Persepsi	Nilai Indikator, Indeks Kompetensi dan Indeks Total	Konversi Nilai Indikator, Indeks Kompetensi dan Indeks Total	Interpretasi
1	1,00 – 1,68	33,30 – 55,90	Tidak Baik
2	1,69– 2,23	56,00 – 77,30	Cukup Baik
3	2,24 – 3,00	77,31 – 100,00	Baik

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Komparasi Kompetensi Pedagogik

Salah satu variabel kompetensi guru dapat dilihat dari kompetensi pedagogik. Menurut definisi PP 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Indikator-indikator dari konsep pedagogik adalah: a. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; b. Perancangan dan Pelaksanaan pembelajaran; c. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; d. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misal pemahaman tentang tahapan perkembangan siswa, pemahaman tentag teori-teori belajar; e. Pengembangan yang berupa memfasilitasi peserta didik untuk mengembangan berbagai potensi non akademik. Dengan demikian kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas dapat dilihat dari cara/metode mengajar guru dan penggunaan alat serta sumber mengelola proses belajar, menurut Syaukani (2002), guru pada masa kini tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi telah beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar

Jika berpijak pada berbagai indikator pada variabel pedagogik tersebut terlihat bahwa kompetensi paedagogik sumber daya manusia guru pada SMA negeri yang terdapat di semua wilayah Kota Kediri yang terdiri dari 8 SMA Negeri. Kita lihat pada grafik 1 perbandingan bahwa kompetensi pedagogik guru yang paling menonjol adalah pada SMA Negeri 7 yaitu dengan nilai rata-rata skor variabel kompetensi sebesar 2,28. Kompetensi sebesar 2,28 dalam kategori baik. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi kualitas SDM guru SMA negeri 7 mampu untuk mengelola pembelajaran, mampu mengevaluasi hasil belajar siswanya, dan guru-guru mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang mereka mimiliki.

Kemudian berikutnya diikuti oleh SMA Negeri 6 dengan nilai rata-rata skor variabel kompetensi pedagogik sebesar 2,20. Kompetensi pedagogik sebesar 2,20 dalam kategori cukup baik. Kondisi kualitas SDM guru SMA negeri 6 walaupun dalam kategori cukup tidak terdapat kelemahan yang berarti dalam mengelola pembelajaran, cukup mampu mengevaluasi hasil belajar siswanya, dan guru-guru cukup mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang diimiliki oleh siswa.

Tabel 1.
Komparasi Kompetensi Pedagogik

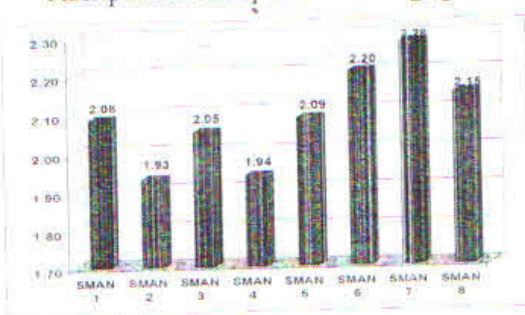

Demikian juga SMA Negeri 8 dengan nilai rata-rata skor variabel kompetensi pedagogik dalam kategori cukup yaitu sebesar 2,15. Kondisi SDM guru SMA Negeri 8 Kota Kediri ini walaupun dalam kategori cukup kompetensi pedagogiknya, namun masih ada kelemahannya yaitu terletak pada indikator fasilitasi peserta didik untuk pengembangan non akademik dengan nilai rata-rata skor 1,68. Nilai rata-rata skor 1,68 terletak pada nilai indeks kompetensi dalam klasifikasi tidak baik.

Kemudian urutan berikutnya adalah SMA Negeri 5 sebesar 2,09. Kompetensi pedagogik sebesar 2,09 dalam kategori cukup baik dalam hal mengelola pembelajaran, mampu mengevaluasi hasil belajar siswanya, dan guru-guru mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang siswa mimilikinya. Walaupun dalam kategori cukup kompetensi pedagogiknya namun rata-rata dalam berbagai indikator tidak memiliki kelemahan seperti mereka cukukp mampu dalam menyusun program pembelajaran, mereka cukup mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; cukup mampu memahami dalam bidang psikologi pendidikan dan mereka mengembangkan serta memfasilitasi peserta didik untuk mengembangan berbagai potensi non akademik.

Tidak jauh berbeda dengan antara SMA 5 dengan SMA 1. Nilai kompetensi pedagogik SMA Negeri 1 sebesar 2,08. Nilai kompetensi pedagogik sebesar 2,08 dalam kategori cukup baik. Walaupun SMA negeri kompetensinya dalam kategori cukup, namun tidak ada kelemahannya baik pada indikator dalam menyusun program pembelajaran; merancang dan pelaksanaan pembelajaran; dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, pengembangan dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi non akademik.

Demikian pula kompetensi pedagogik SMA Negeri 3 dalam kategori cukup baik, dengan nilai rata-rata sebesar 2,05. Walaupun dalam kategori cukup namun dalam berbagai indikatornya tidak ada kelemahannya sama sekali. Kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 4 dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata kompetensi sebesar 1,94. Dari

kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 4 terdapat beberapa kelemahan yaitu pada indikator pelaksanaan pembelajaran dengan nilai rata-rata skor 1,54. Nilai rata-rata skor 1,54 terletak pada nilai indeks kompetensi 1,00-1,68 dalam klasifikasi tidak baik.

Kemudian yang paling bawah adalah SMA Negeri 2 dengan nilai rata-rata skor variabel kompetensi sebesar 1,93. Adapun kelemahan pada variabel kompetensi paedagogik pada SMA Negeri 2 terletak pada indikator fasilitasi peserta didik untuk pengembangan non akademik dengan nilai rata-rata skor 1,67. Nilai rata-rata skor 1,67 terletak pada nilai indeks kompetensi 1,00-1,68,hal ini berarti dalam klasifikasi tidak baik.

Jika melihat kondisi kompetensi pedagogik guru SMAN Kota seperti ini dapat dipahami bahwa meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tenaga guru, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan-hambatan tersebut menurut Indriyanto (2003:3) meliputi: (1) kurangnya dukungan organisasional, terutama koordinasi antar unit kerja yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan program pelatihan tenaga guru dan (2) rendahnya insentif bagi guru (Kemerer,1990). Kesulitan untuk meningkatkan kompetensi juga berkaitan dengan rendahnya prestasi akademis calon tenaga guru. Oleh karena itu dalam memberikan materi pelajaran guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan juga dituntut untuk lebih berprakarsa dan penuh kreativitas. Jadi inti dari pengelolaan belajar mengajar di kelas adalah usaha mengelola setiap lingkup proses belajar mengajar agar tercipta kegiatan pembelajaran yang lebih optimal sesuai dengan tujuan pengajaran

Komparasi Kompetensi Kepribadian

Menurut penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b PP 19 tahun 2005 yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan beraklak mulia. Indikator-indikator dari konsep ini adalah: a. Kepribadian stabil: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; b. Kepribadian yang dewasa yaitu kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja sebagai guru; c. Kepribadian yang arif meliputi: menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; d. Kepribadian yang berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; e. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; f. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; g. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tatakrama; h. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

Untuk melihat kompetensi kepribadian guru SMA Negeri yang ada di Kota Kediri dapat dilihat pada tabel 2. Dari

tabel komparasi kompetensi kepribadian SDM Guru SMA Negeri Kota Kediri terlihat dengan jelas banyak perbedaan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat mencolok antara sekolah yang satu dengan yang lainnnya. Dari perbandingan kompetensi kepribadaian guru terlihat yang paling menonjol pada SMAN 1 dengan nilai rata-rata skor variabel kompetensi sebesar 2,25. Nilai kompetensi sebesar 2,25 termasuk dalam kategori baik. Hal ini berarti guru-guru SMA Negeri 1 stabilitas kepribadiannya baik/mantap, stabil, dewasa, dan mereka bijaksana serta mereka mempunyai kewibawaan di mata siswanya maupun orang lain. Selain itu mereka berarti memiliki etos kerja yang baik, mereka menampilkan tindakan yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Kemudian kompetensi guru SMA Negeri 7 dengan dengan nilai rata-rata skor kompetensi kepribadian sebesar 2,24. Kompetensi sebesar 2,24 dalam kategori baik. Kedua SMAN baik SMAN 1 maupun SMAN 7 termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata skor indek kompetensi kepribadian yang terletak antara 2,24-3,00. Pada kompetensi kepribadian baik SMA negeri 7 maupun SMA Negeri 1 tidak ada kelemahannya. Selanjutnya urutan ketiga adalah SMAN 6 kompetensi kepribadaian sebesar 2,16 dalam kategori cukup baik. Walaupun demikian tidak ada kelemahan pada kompetensi kepribadian ini.

Selanjutnya kompetensi kepribadian guru SMA Negeri 8 sebesar 2,14. Kompetensi sebesar itu dalam kategori cukup baik. Kompetensi kepribadian guru SMA negeri 8 terletak pada indikator penampilan tindakan yang didasarkan atas pemanfaatan peserta didik, sekolah,dan masyarakat serta keterbukaan dalam berpikir dan bertindak dengan nilai rata-rata skor sebesar 1,67. Nilai rata-rata skor sebesar 1,67 terletak diantara nilai indeks kompetensi 1,00-1,68, hal ini berarti dalam klasifikasi tidak baik. Demikian juga kompetensi kepribadian guru SMAN 5, SMAN 3, SMAN 2 dan yang paling terakhir adalah SMAN 4 dalam kategori cukup baik.

Tabel 2.
Komparasi Kompetensi Kepribadian

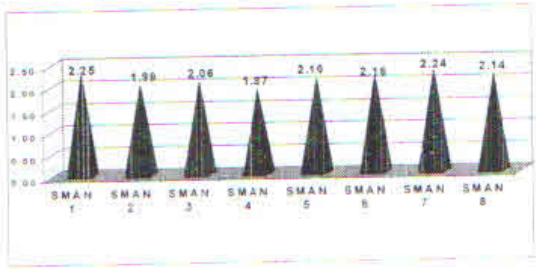

Demikian juga nilai rata-rata skor variabel kompetensi kepribadian yang diperoleh baik SMAN 6, SMAM 4, SMAN 3 maupun SMAN 2 termasuk dalam kategori cukup baik yaitu terletak antara rata-rata skor indeks kompetensi 1,69-2,23.

Namun pada komparasi variabel kompetensi ini nampak masih ada kekurangan, kelemahannya terutama pada SMAN 2, SMAN 4, dan SMAN 8. SMAN 2 terletak variabel kompetensi kepribadian terletak pada indikator penampilan tindakan yang didasarkan atas pemanfaatan peserta didik, sekolah,dan masyarakat serta keterbukaan dalam berpikir dan bertindak dengan nilai rata-rata skor sebesar 1,67. Nilai rata-rata skor sebesar 1,67 terletak diantara nilai indeks kompetensi 1,00-1,68, hal ini berarti dalam klasifikasi jelak/tidak baik.

Demikian juga pada SMAN 4 terdapat kelemahan yang sama yaitu pada variabel kompetensi kepribadian ini terletak pada variabel penampilan tindakan yang didasarkan atas pemanfaatan peserta didik, sekolah,dan masyarakat serta sejauhmana keterbukaan dalam berpikir dan bertindak dengan nilai rata-rata skor sebesar 1,43. Padahal nilai rata-rata skor sebesar 1,43 tersebut terletak diantara nilai indeks kompetensi dan indeks total 1,00-1,68, hal ini berarti dalam klasifikasi jelak/tidak baik.

Kecenderungan yang sama terdapat kelemahan yang sama juga terjadi pada SMAN 8 dari kompetensi ini adalah rendahnya pada indikator penampilan tindakan didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Nilai skor pada indikator ini hanya mendapatkan penilaian sebesar 1,52. Skor 1,52 terletak diantara 1,00-1,68 yang berarti dalam kategori tidak baik.

Sikap dan kepribadian ini selalu melengkapai dan melekat pada setiap lingkup kompetensi guna menunjang profesi seorang guru. Namun demikian kompetensi tidak hanya ditentukan oleh formalitas tingkat pendidikan mereka namun juga berkaitan erat dengan persoalan motivasi guru. Guru dengan kompetensi tinggi jika tidak didukung oleh motivasi guru untuk mengajar kompetensi diduga tidak memberikan kontribusi efektif terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu masalah yang dapat mendorong motivasi mengajar guru adalah rendahnya penghasilan (Indriyanto, 2003:1).

Komparasi Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menurut definisi PP 19 tahun 2005 pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Indikatornya adalah:

a. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja;
b. Kemampuan menguasai landasar kependidikan, misal paham akan tujuan pendidikan;
c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan;
d. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
e. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran;
f. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; g.Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya adminsitrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan; h. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kegiatan kritis untuk memperdalam materi bidang studi

Pada grafik komparasi kompetensi profesional sumber daya manusia (SDM) guru SMAN Kota Kediri terlihat dengan jelas bahwa kompetensi mereka yang paling tinggi dapat dikatakan dalam klasifikasi cukup baik. Skor variabel terletak

diantara 1,69-2,29 nilai indeks kompetensi. Sedangkan nilai rata-rata skor tertinggi diperoleh pada SMAN 7, kemudian berturut-turut SMAN 1 dengan nilai rata-rata skor 2,05. SMAN 6 dengan nilai rata-rata skor 2,04, SMAN 3 dengan nilai rata-rata skor 2,03, SMAN 8 dengan nilai rata-rata skor 2,00, SMAN 5 dengan nilai rata-rata skor 1,99, dan yang paling bawah adalah SMN 4 dengan nilai rata-rata skor 1,82.

Kelemahan pada kompetensi profesional ini pada umumnya terdapat pada indikator kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Kelemahan pada indikator kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja ini kebanyakan mendapatkan nilai rata-rata skor indikator terletak diantara nilai rata-rata skor indeks variabel kompetensi professional 1,00-1,68 dalam kategori tidak baik. Seperti SMAN 1 mendapatkan nilai rata-rata skor indikator 1,21, SMAN 2 mendapatkan nilai rata-rata 1,43, SMAN 3 mendapatkan nilai rata-rata 1,53, SMAN 4 mendapatkan nilai rata-rata 1,25, SMAN 5 mendapatkan nilai rata-rata 1,37, SMAN 6 mendapatkan nilai rata-rata 1,37, SMAN 7 mendapatkan nilai rata-rata 1,37 dan SMAN 8 mendapatkan nilai rata-rata skor indikator 1,46.

Tabel. 3.
Komparasi Kompetensi Profesional

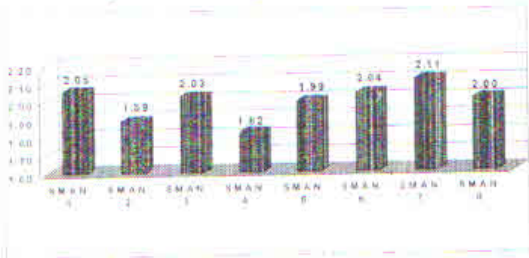

Kelemahan pada variabel kompetensi profesional ini selain pada indikator kemampuan melaksanakan kegiatan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja juga terdapat kelemahan pada indikator kemampuan mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran. Kelemahan in diketemukan terutama pada enam (enam) SMAN yaitu SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 6, dan SMAN 8. SMAN 2, dengan nilai rata-rata skor indikator hanya sebesar 1,60, SMAN 3 dengan nilai rata-rata skor indikator hanya sebesar 1,67, SMAN 4 dengan nilai rata-rata skor indikator sebesar 1,53, SMAN 5 dengan nilai rata-rata skor indikator sebesar 1,68, SMAN 6 dengan nilai rata-rata skor indikator sebesar 1,68, dan SMAN 8 dengan nilai rata-rata skor indikator sebesar 1,58. Hal ini berarti pada kemampuan mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata skor indikator terletak diantara nilai rata-rata skor indeks variabel kompetensi 1,00-1,68 dalam kategori rendah/tidak baik.

Kelemahan lainnya pada variabel kompetensi profesional ini adalah kelemahan pada indikator pemahaman pada materi ajar dalam kurikulum sekolah terutama diketemukan pada dua SMAN yaitu SMAN 4, SMAN 7. SMAN 4 dengan nilai rata-rata skor indikator sebesar 1,61, SMAN 7 dengan nilai rata-rata skor indikator sebesar 1,68. Pada indikator ini baik SMAN 4 dan MAN 7 mendapatkan nilai rata-rata skor indikator terletak diantara nilai rata-rata skor indeks variabel kompetensi 1,00-1,68 dalam kategori rendah/tidak baik

Komparasi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial menurut penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d PP 19 tahun 2005 adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kondisi kompetensi sosial guru-guru SMA negeri di Kota Kediri dapat dianalisis dengan indikator: a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; c.Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara berkelompok.

Dari indikator tersebut setelah diolah menghasilkan hal-hal seperti pada grafik 4 di bawah ini. Pada grafik komparasi kompetensi sosial sumber daya manusia (SDM) guru SMAN Kota Kediri terlihat dengan jelas bahwa kompetensi mereka yang paling tinggi dapat dikatakan hanya dalam klasifikasi cukup baik. Skor variabel terletak diantara 1,69-2,29 nilai indeks kompetensi. Sedangkan nilai rata-rata skor tertinggi diperoleh oleh SMAN 6 dengan nilai rata-rata skor variabel 2,15, kemudian berturut-turut diperoleh SMAN 1 dengan nilai rata-rata skor variabel sebesar 2,12, SMAN 7 dengan nilai rata-rata skor variabel 2,07, SMAN 8 dengan nilai rata-rata skor variabel 2,06, SMAN 5 dengan nilai rata-rata skor variabel sebesar 1,96, SMAN 4 dan SMAN 3 masing-masing memperoleh skor yang sama dengan nilai rata-rata skor variabel sebesar 193. Kemudian yang paling bawah didapatkan oleh SMAN 2 dengan nilai rata-rata skor variabel sebesar 1,87.

Tabel 4.
Komparasi Kompetensi Sosial

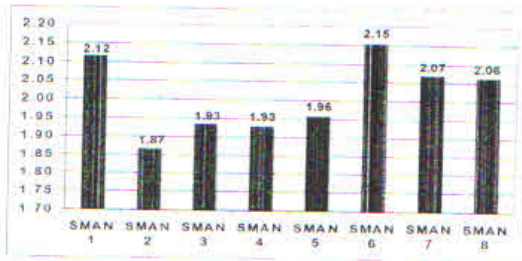

Pada variabel kompetensi sosial ini nilai rata-rata skor variabel ada kecenderungan terletak diantara 1,69-2,29 nilai indeks kompetensi yang dapat dikatakan dalam klasifikasi cukup, namun tidak terdapat kelemahan baik itu pada indikator kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, maupun pada indikator kemampuan mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan serta kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun kelompok.

Komparasi Kompetensi Holistik

Komparasi kompetensi holistik dimaksudkan disini adalah perbandingan semua kompetensi sumber daya manusia (SDM) guru baik itu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Pada grafik komparasi terlihat dengan jelas bahwa diantara 8 (delapan) SMAN yang ada di Kota Kediri tidak ada perbedaan yang mencolok, posisi

semuanya terletak diantara nilai indeks total yaitu 1,69-2,23 dalam klasifikasi cukup.

Tabel 5.
Komparasi Kompetensi Holistik

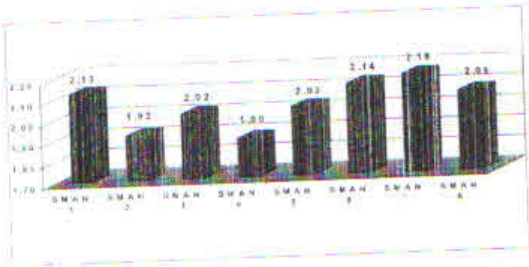

Walaupun dilihat dari sisi nilai rata-rata skor kompetensi berada pada indeks total dalam klasifikasi cukup, namun secara vertikal perbedaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Dari grafik komparasi kompetensi holistik kompetensi sumber daya (SDM) guru posisi yang paling atas ditempati oleh SMAN 7 dengan nilai indeks total 2,18, kemudian SMAN 6 dengan nilai indeks total 2,14, SMAN 1 dengan nilai indeks total 2,13, dan kemudian berturut-turut SMAN 5 dengan nilai indeks total 2,3, SMAN 3 dengan nilai indeks total 2,2, SMAN 8 dengan nilai indeks total 2,09, SMAN 2 dengan nilai indeks total 1,92, SMAN 4 dengan nilai indeks total 1,89.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kondisi kompetensi guru baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial diantara 8 (delapan) SMAN yang ada di Kota Kediri tidak ada perbedaan yang mencolok. Posisinya terletak diantara nilai rata-rata skor indeks 1,69-2,23 dalam klasifikasi cukup. Kompetensi pedagogik yang paling menonjol SMA Negeri 7 nilai rata-rata skor variabel kompetensi sebesar 2,28 dalam klasifikasi baik.

Adapun kelemahan/kekurangan pada variabel kompetensi pedagogik kebanyakan terdapat pada pada indikator fasilitasi peserta didik untuk pengembangan non akademik dan pada indikator pelaksanaan pembelajaran terletak pada nilai indeks kompetensi 1,00-1,68, dalam klasifikasi tidak baik.

Kompetensi kepribadian yang rata-rata termasuk posisi nilai rata-rata skor indeks total terletak antara 2,24-3,00 dalam klasifikasi cukup baik. Walaupun demikian ada dua SMA Negeri yang dalam klasifikasi baik. Adapun kelemahan pada variabel kompetensi kepribadian kebanyakan terletak pada indikator penampilan tindakan yang didasarkan atas pemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta keterbukaan dalam berpikir dan bertindak terletak diantara nilai indeks kompetensi 1,00-1,68, dalam klasifikasi tidak baik.

Sedangkan kompetensi profesional yang paling tinggi dapat dikatakan pada posisi nilai rata-rata skor indeks kompetensi terletak antara 1,69-2,23 dalam klasifikasi cukup baik. Walaupun demikian masih ada yang tidak baik, dan banyak kelemahannya. Kelemahan pada kompetensi profesional pada umumnya terdapat pada indikator: 1. Tidak mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Semua Guru SMAN yang ada Kota Kediri kebanyakan mendapatkan nilai rata-rata skor indikator terletak diantara nilai rata-rata skor indeks variabel 1,00-1,68

dalam kategori tidak baik. 2. pada indikator kemampuan mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran. Pada indikator ini kebanyakan mendapatkan nilai rata-rata skor indikator terletak diantara nilai rata-rata skor indeks variabel/kompetensi 1,00-1,68 dalam kategori tidak baik. 3. Kelemahan lainnya pada indikator pemahaman pada materi ajar dalam kurikulum sekolah terletak diantara nilai rata-rata skor indeks kompetensi 1,00-1,68 dalam kategori rendah/tidak baik

Sedangakan pada kompetensi sosial pada posisi nilai rata-rata skor variabel terletak diantara 1,69-2,29 nilai indeksvariabel/kompetensi dalam klasifikasi cukup baik. Walaupun pada variabel kompetensi sosial pada posisi nilai rata-rata skor variabel terletak dalam klasifikasi cukup, namun tidak terdapat kelemahan pada kompetensi sosial ini.

SARAN-SARAN

Dari hasil peneltian ini diketemukan beberapa hal antara lain guru SMAN dan SMKN di Kota Kediri tidak semua mempunyai kompetensi yang baik, dalam arti masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu perlu kami sarankan: 1. Team teaching (tim pengajar) untuk mengatasi kelemahan materi ajar, metodologi pembelajaran. Dalam team ada guru yang senior yang mengerti kapasitas kemampuan pada bidang studi yang bersangkutan. Dan harus ada pelaporan di dalam melakukan tugas-tugas pengajaran maupun pengembangan bidang studi yang bersangkutan diantara anggota team teaching. 2. Perlunya adanya kontinuitas waktu yang terjadwal yang berkaitan dengan asistensi pembimbingan bagi guru dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah. 3. Pelru adanya pendidikan dan latihan yang terjadwal bagi guru yang berkaitan dengan teknik-teknik penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Reni-Hawadi et.al., 2001. *Kurikulum Berdifensiasi*. Jakarta: PT Grasindo.

Aqip, Zainal, 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendika.

Bahri Jamarah dan Syaful, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bambang Indriyanto, (Dalam Mahdiansyah dkk,), 2003. *Telaah Kecenderungan Permasalahan Pendidkan*, Jakarta, Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Chan, Sam M dan Sam, Tuti T. 2005. *Kebijakan Pendidikan Era otonomi Daerah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Cherrington, David, 1994. *Organizational Behavior: The Management of Individual and Organizational Performance*, Boston.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia Widiasarana.

Golesman, Daniel 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: PT Gramedia.

Hamalik, Oemar. 2002. Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta; Gramedia.

Jiyono, 1987. *Laporan Penelitian Kemampuan Guru tentang IPA dan sarana Pengajaran*

IPA di Sekolah Dasar. (laporan tidak diterbitkan, Jakarta, Balitbang Dikbud).

Moegiadi, Mangindaan. C., & Elley, B.W, 1976. *Penilaian Kualitas Pendidikan di Indoensia: Survei prestasi belajar siswa kelas 6*, Jakarta, Balitbang Dikbud.

Nawawi, H. Hadari. 1995. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung.

Riyanto, Theo. 2002. *Pembelejaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakrta: PT Grasindo.

Sardiman, A.M., 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sahertian, Piet A., 2000. *Konsep dasar dan Supervisi dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Pt Rieneka Cipta.

Samana, A. 1994. *Profesionalisme Guru*, Jakarta: Kanisius.

Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Syaukani, HR., 2002. *Titik temu dalam Dunia Pendidikan*, Jakrta: Nuansa Madani.

Subijanto, et.al., 2002. *Studi Kemampuan Guru SD/MI; Penguasaan Matematika dan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wood R. and Bandura A., 1996. *Social Cognitive Theory of Organizational Management: Motivation on Leadership at Work*, edited by Richard M. Steers. Singapore: Mc Graw-Hill Companies, Inc.

Surat Kabar Kompas, Tanggal 2 Mei 2005

Internet:

Abdul Hasim, Dosen Kpopertis Wilayah IV, Pengurus PGRI dan Dewan Pendidikan Kabupaten Garut, Kandidat Doktor pada Pascasarjana UPI, Kompas Jawa Barat, Kamis, 07 Juni 2007, http:/ kompas. Com/kompas-cetak/0706/ 07/Jabar/22718.htm

Agung Nugroho, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, http:// www. indomedia.com/ Bpos/012007/ 30/opini/opini2.htm.

Herkulanus Agus, http:// kakurakatup.blogspot.com/

Reno Rajagukguk, Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, http:/ /www. pontiankpost.com/ berita/ index.asp?berita=Opini&id=132306

Saiful Adi, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, http://saiful. wordpress.com/ 2007/01/ 06kompetensi yang harus dimiliki seorang guru/ diakses 02/01/2008